

KECERDASAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Tamrin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract:

Understanding children's intelligence is a very important thing for the bright future of children. The responsibility of children's intelligence is on all parties directly or indirectly related to their lives, Parents on a small family scale to a country or the world in a wider scope. Children's intelligence consists of Intelligence Quotient, emotional Quotient and spiritual Quotient. On this matter, this article will analyze the Qur'anic view in emphasizing the position of each intelligence through several terms such as lafadz al-qaql, al-lub, al-bashar, al-fikr, al-tadabbur and al-zikr. The Qur'an provides the foundation that children's intelligence is a fundamental thing and humans have been given a number of instrument to improve that intelligence.

Memahami kecerdasan anak adalah suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan masa depan anak yang cemerlang. Tanggung jawab pemenuhan kecerdasan anak ada pada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kehidupan mereka. Orang tua dalam skala kecil keluarga hingga kepada negara atau dunia dalam lingkup yang lebih luas. Kecerdasan anak terdiri atas *Intelligence Quotient*, *emosioal Quotient* dan *spiritual Quotient*. Atas hal tersebut, artikel ini akan menganalisis pandangan Alquran dalam menekankan kedudukan masing-masing kecerdasan tersebut melalui beberapa termin seperti lafadz *al-'aql*, *al-lub*, *al-bashar*, *al-fikr*, *al-tadabbur* dan *al-zikr*. Alquran memberikan pijakan bahwa kecerdasan anak adalah suatu yang hal mendasar dan manusia telah diberikan

sejumlah perangkat untuk menyempurnakan kecerdasan tersebut.

Keywords: Kecerdasan anak, Alquran

PENDAHULUAN

Kecerdasan anak merupakan salah satu bagian yang harus mendapatkan perhatian serius dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Pentingnya aspek kecerdasan tersebut menjadi bagian terpenting dalam menghadapi tahapan pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Anak akan berhadapan dengan sejumlah persoalan dirinya dan menuntut sikap kesiapan intelektual mengatasinya.

Sebagian orang berpandangan bahwa kategori cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi tersebut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, beradaptasi, melakukan sosialisasi, sikap dalam pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisai dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

Anak terlahir dengan memiliki fitrah untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai hal termasuk kecerdasannya. Rasa keingintahuan seorang anak yang agresif dapat dibuktikan dengan rasa untuk melakukan percobaan terus menerus hingga berhasil dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bagi diri anak, benar dan tidak tindakan yang dilakukan, bahaya yang dihadapi ataupun tidak sebagai akibat dari perbuatan tersebut adalah hal yang tidak menjadi prioritas dalam kehidupan awal seorang anak.

Kemampuan kecerdasan emosional anak misalnya dapat dilihat ketika ia memandang sesuatu dan melakukan reaksi

terhadap objek tersebut. Aktifitas anak untuk melakukan tindakan berulang baik dalam ucapan verbal ataupun tindakan perbuatan meskipun menurut lingkungannya tidak baik atau sesuai adalah bukti bahwa anak juga mulai menggunakan kemampuan intelektualnya. Anak dalam kondisi ini berupaya untuk menarik semua kemampuannya mewujudkan apa yang menjadi buah pikirannya misalnya bila seorang anak bermain dengan binatang kesukaannya ia akan menggunakan panca inderanya secara maksimal. Pandangannya tidak akan melihat objek yang lain, suaranya akan terdengar histeris, langkahnya tidak dapat dibendung ketika anak sedang konsentrasi mengamati kegemarannya tersebut.

Situasi inilah yang terkadang menjadi masalah besar bagi seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya bila pihak orang tua atau lingkungan sosialnya memandang bahwa tingkah laku yang diperlihatkan seorang anak hanyalah gurauan semata yang tidak bermakna sedangkan hal itu memiliki makna yang sangat berarti bagi diri seorang anak.

Gambaran tersebut menjadi pijakan dalam tulisan ini yang akan melihat kecerdasan seorang anak dari sudut pandang Alquran. Bagaimana Alquran memaknai kecerdasan? Bagaimana Alquran memosisikan kecerdasan seorang anak? Inilah yang menjadi dasar dalam tulisan berikutnya dengan menggunakan kajian tafsir tematik – analisis *ijtima'iy*, yang didahului dengan diskripsi tentang kecerdasan intelektual anak secara umum dilanjutkan dengan perspektif Alquran.

PENGHAMBAT KECERDASAN ANAK

Bila merujuk kepada Konvensi hak-hak anak (*Convention of the Rights of the Child*) merupakan salah satu bentuk konvensi yang telah diratifikasi oleh berbagai negara peserta termasuk Indonesia. Peratifikasian tersebut dilakukan pada tanggal 25

Agustus 1990 melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 di Markas Besar PBB, New York, Amerika Serikat., maka terpampang jelas tentang posisi kecerdasan anak. Meskipun konvensi ini bersifat umum, akan tetapi ini merupakan salah satu instrumen internasional di bidang hak asasi manusia yang secara khusus mengatur segala sesuatu tentang perlindungan hak yang melekat pada diri anak.¹

Keberadaan anak di wilayah konflik, cenderung mengabaikan aspek kecerdasan dan hak-hak yang seharusnya diberikan. Kerja keras beberapa pemerhati anak telah berupaya keras untuk melakukan pembelaan terhadap sikap negara yang berada dalam kondisi perang agar mengambil sikap tidak melibatkan anak dalam politik dan perang tersebut. Anak-anak harus tumbuh dalam dirinya pengetahuan, kemampuan mengolah akal, melatih akal untuk berfikir logik serta mengenal wilayah fisik lainnya. Keterlibatan anak-anak dalam perang justeru tidak hanya tertutup ruang perkembangan intelektualnya tetapi juga dapat menimbulkan penderitaan dan sikap serta perubahan watak anak yang jauh dari yang diharapkan. Perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling banyak mengalami akibat peperangan tersebut.² Anak harus

¹ Pemerintah Indonesia telah menandatangani tiga konvensi internasional sekaligus yakni perlindungan hak anak yakni Hak Anak Mengenai Keterlibatan Anak dalam Konflik Bersenjata (*Optional Protocol to the Convention of the Rights of the Child on the Involvement of Children in Armed Conflict*) yang dibuat di New York pada 2000 dan Hak Anak Mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak dan Pornografi Anak (*Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Sale of Children, Child Prostitution, and Child Pornography*) yang juga dibuat di New York 2000 serta Konvensi mengenai Penghentian Pembiayaan Terorisme (*International Convention for the Suppresion of the Financing of Terrorism*) yang dibuat di New York pada Desember 1999.

² UNICEF, Pengertian Konvensi Hak Anak, (Jakarta: Harapan Prima, 2004), h. 12.

dalam posisi bebas dalam upaya mengembangkan tumbuh kembangnya secara wajar dan alamiah.

Respon masyarakat dunia melalui beberapa pemerhati anak telah melakukan riset dan mengambil beberapa kesimpulan tentang perkembangan peristiwa dari berbagai kasus-kasus atau persoalan yang dihadapi oleh anak. Mereka menyatakan bahwa persoalan anak sebagian besar berkaitan dengan politik dan cara pandang negara-negara serta berbagai kebijakan-kebijakannya yang tidak berpihak kepada perlindungan anak khususnya kondisi dunia yang dilanda peperangan.

Salah satu diantara bentuk ketidakpedulian beberapa negara yang berada dalam krisis politik dan kondisi peperangan adalah hilangnya hak hidup, perkembangan intelektual, jaminan keamanan dan kesejahteraan anak bahkan jiwa mereka terenggut oleh senjata dan hilangnya mereka berbarengan dengan runtuhnya bangunan dan infrastruktur di wilayah konflik. Bahkan tidak sedikit anak – anak dipaksa untuk terlibat dalam peperangan. Anak tersebut dipersenjatai dan dijadikan mata-mata dalam konflik orang dewasa. Kekejaman pun diderita seorang anak karena keterbatasan mereka dalam hal kematangan fisik menghadapi beratnya perjuangan tersebut. Menurut data yang dirilis oleh UNICEF (*United Nation Childrent's Fund*), dalam berbagai peristiwa perang tidak sedikit anak-anak yang menjadi korban tewas, menderita cacat seumur hidup dan kesehatan, kesejahteraan serta ruang gerakannya semakin terancam akibat perang tersebut.³ Kondisi seperti ini sejalan dengan hasil penelitian menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti tempat tinggal, latihan fisik, pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan pendidikan mempengaruhi IQ seorang

³ Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak, Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1999), h. 1.

anak untuk sebagian besar. Oleh karena itu, seorang anak harus diberi lingkungan yang optimal untuk dapat mengembangkan potensi genetik sepenuhnya.⁴

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia sejak masa anak-anak telah diberikan sejumlah potensi kecerdasan, yang sebagian ahli menyebutnya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dimana penekanannya lebih kepada mengukur pada studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti *neurologi*, *neurobiologi* atau *neurosains*. Potensi *Emosioal Quotient* (EQ) adalah anak memiliki kemampuan dalam mengola sikapnya, kemampuan dalam beradaptasi, sosialisasi dan pengendalian emosi. Di samping kedua potensi kecerdasan tersebut, anak juga memiliki dasar dalam *Spiritual Quotient* (SQ), dimana anak-anak dengan segala kemampuannya dapat mengenal hal di luar dirinya serta memenuhi ketentraman jiwa.

Mengukur kemampuan seorang anak dengan kecenderungan *Intelligence Quotient* (IQ) telah melahirkan perdebatan panjang dan melelahkan di kalangan ilmuwan masa awal lahirnya teori kecerdasan. Pada awalnya, kecerdasan anak hanya diukur melalui beberapa hasil tes kemampuan inteligensi, logis-matematis, kuantitatif dan linear hanya akan mengabaikan sisi lain dari diri seorang anak. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.⁵

⁴ Archita Makharia et all, *Effect of Environmental Factors on Intelligence Quotient of Children*, dalam Jurnal Industrial Psychiatry edisi juli Desember 2016

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, Alfabeta, 2005), Cet. I, h. 58

Di kalangan ahli kejiwaan berbeda mendefinisikan kecerdasan. Ragam pengertian kecerdasan tersebut sangat dipengaruhi oleh laju perkembangan dan sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia. Ilmu yang terkait tersebut seperti *neurologi*, *neurobiologi* atau *neurosains* dan penekanannya. Karena penekanan definisi kecerdasan yang berbeda tersebut, sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah barang tentu akan berbeda dengan teori *Emosioal Intelligence* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tak terbantahkan bahwa teori IQ semakin tergugat dan dipandang memiliki seperangkat kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.⁶

Sedangkan dalam kesimpulan yang diungkap oleh Agus Efendi, bahwa kecerdasan manusia terdiri atas Agus Efendi menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli, ada 14 lebih jenis kecerdasan: *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Inteligensi), *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majmuk), *Practical Intelligence* (Kecerdasan Praktis), *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) *Entrepreneurial Intelligence* (Kecerdasan Berwiraswasta) *Financial Intelligence* (kecerdasan Finansial), *Adversity Quotient* (Kecerdasan Advesitas), *Aspiration Intelligence* (Kecerdasan Aspirasi), *Power Intelligence* (Kecerdasan Kekuatan), *Imagination Intelligence* (Kecerdasan Imajinasi), *Intuition Intgelligence* (Kecerdasan Intuitif), *Moral Intelligence*

⁶ Abdur Rokhim Hasan, *Kecerdasan Dalam Alquran*

(Kecerdasan Moral), *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan spiritual) dan *Successful Intelligence* (Kecerdasan Kesuksesan).⁷

Menurut Howard Gardner dalam kajian kecerdasan ganda (*multiple Intelligence*) menyatakan bahwa kecerdasan anak memiliki terdiri atas 8 kecerdasan : Kecerdasan matematika dan logika atau cerdas angka, Kecerdasan bahasa atau cerdas kata, Kecerdasan musikal atau cerdas musik, Kecerdasan visual spasial atau cerdas gambar, Kecerdasan kinestetik atau cerdas gerak, Kecerdasan inter personal atau cerdas teman, Kecerdasan intra personal atau cerdas diri dan Kecerdasan naturalis atau cerdas alam.⁸

TERM KECERDASAN DALAM ALQURAN

Dalam Alquran, kecerdasan dijumpai dalam beberapa kata seperti *al-'aql* lafadz ini dijumpai beberapa bentuk seperti *fi'il mudhari' ta'qilun* sebanyak 24 tempat, *ya'qilun* sebanyak 22 tempat⁹, *al-lub* kata tersebut dijumpai sebanyak 16 tempat¹⁰, *al-bashar*, lafadz ini dijumpai sebanyak 9 tempat dengan ungkapan *tubsirun*, *bashiran* sebanyak 36 kali ungkapan, *bashirah* dengan 2 kali ungkapan, *bashair* sebanyak 5 kali ungkapan, 38 ungkapan dengan menggunakan lafadz *abshar* dengan berbagai *dhamir* yang menyertainya.¹¹ Lafadz *al-fikr* ditemukan sebanyak 18 tempat dengan berbagai perubahan bentuk baik kata kerja maupun kata benda¹², lafadz *al-tadabbur* sebanyak 40 tempat dengan berbagai perubahan bentuk baik kata kerja maupun kata benda¹³, lafadz *al-*

⁷ Agus Efendi, *Revolusi...*, h. 58

⁸ www.otaktengah Indonesia.com

⁹ 'Abd Al-Bâqî, Muhammad Fuâd-, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz Alqurân al-Karîm*, al-Qâhira, Dâr al-Fikr, t.th. h. 594.

¹⁰ *Ibid*, h. 818.

¹¹ *Ibid*, h. 154.

¹² *Ibid*, h. 667.

¹³ *Ibid*, h. 320.

zikh dengan berbagai perubahan bentuk baik kata kerja seperti *zakara, zakarta, zakarahu, zakaru, azkurkum*, dan beberapa kata kerja lainnya dan kata benda sebanyak 285 tempat¹⁴ dan lafadz *al-fiqh* ditemukan sebanyak 20 tempat dengan berbagai perubahan bentuk baik kata kerja saja.¹⁵

Pengungkapan kecerdasan dalam Alquran diungkap dengan titik hubungan persoalan sosial kemasyarakatan dengan berbagai cara dan bentuk pengungkapan. Pengungkapan tersebut terkadang berbentuk rangkaian kisah tokoh tertentu dalam penegakan syariat Islam seperti dalam kisah Musa beserta umatnya diberikan pengetahuan berupa kitab suci serta beberapa pelajaran tentang kelompok yang telah menolak ajarannya QS al-Qashash ayat 43, ajaran Musa dan Rasulullah memiliki kesamaan ajaran yakni mengajak kepada tauhid tetapi Allah menakdirkan keduanya untuk berjihad dan berdakwah dalam dua suku dan masa yang berbeda (QS al-Qashash ayat 46). Terkadang berkaitan dengan peristiwa pada kehidupan Rasulullah seperti penegasan akan fungsi Alquran sebagai kitab untuk mencerdaskan umat (QS Al-Qashash ayat 51), sikap keengganan orang – orang munafik pergi berperang dengan alasan panas terik matahari (QS. Al-taubah ayat 81), atau karena hati nurani mereka telah terkunci dalam membela agama Allah (QS al-Taubah ayat 87), sehingga mereka berpaling dan pergi untuk menghindarkan diri dari tuntutan agama QS al-Taubah ayat 127.

a. Dasar Kecerdasan Intelektual Anak

Di kalangan ahli kejiwaan anak, sebagian besar berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak di mulai dalam beberapa bulan pertama kehidupannya. Otak bayi berkembang dengan kecepatan yang menakjubkan pada usia tahun-

¹⁴ *Ibid*, h. 344-349.

¹⁵ *Ibid*, h. 666.

tahun pertama. Di sisi lain, bayi pada usia ini juga telah memiliki indera penglihatan, irama suara, dan memiliki rasa sentuhan. Usia tiga atau empat bulan, bayi mulai mengembangkan ingatan, dan itu berkembang dengan cepat. Teknik pencitraan otak modern telah memastikan bahwa kecerdasan anak tidak hanya turun temurun namun juga sangat dipengaruhi lingkungan. Otak bayi berkembang lebih cepat selama tahun pertama mereka daripada di waktu lain. Tahapan usia tiga bulan, Bayi bisa mengikuti benda yang bergerak dengan mata mereka, sangat tertarik dengan lingkungan sekitar mereka, dan bisa mengenali suara yang familiar, terutama suara orang tua mereka. Pada enam bulan, bayi mulai mengingat benda-benda yang sudah dikenal, bereaksi terhadap orang atau situasi yang tidak dikenal, dan menyadari bahwa benda itu permanen.

Dalam usia tersebut orang tua adalah sentra berpengaruh dalam hidupnya. Lingkungannya harus memberi bantuan kepada bayi untuk mengembangkan kecerdasannya, mengajak berdialog, mengarahkan objek baca, bermain dan mendorong mereka untuk melakukan aktifitas secara baik.¹⁶

Dalam Islam mensyariatkan bahwa anak yang lahir melalui proses atau tahapan-tahapan menuju kematangan. Anak memiliki mata, telinga, hati, otak dan organ tubuh lainnya untuk memenuhi kematangan *intelektual* akan terus berkembang, akan tetapi ia juga membutuhkan waktu dan berbagai bantuan fasilitas lainnya untuk mendapatkan kesempurnaan fungsi dari masing-masing organ tubuhnya.

Setiap manusia tercipta dengan memiliki potensi dasar. Manusia memiliki indra pendengaran dan penglihatan untuk melihat, merenung dan memahami hikmah di balik penciptaan alam semesta. *Intelligence Quotient* (IQ) diharapkan melahirkan

¹⁶ Jurnal Keluarga.com, *Tanda Bayi Cerdas* diakses tanggal 12 Desember 2018

kesadaran akan ciptaan alam jagat raya melalui perenungan ayat-ayat-Nya. Unsur anggota tubuh yang diungkapkan ayat di atas merupakan modal utama bagi setiap manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Akal pikiran sebagai fungsi otak akan terus berkembang, fungsi pendengaran dan penglihatan akan terus berkembang menuju fungsi yang lebih sempurna. Bagian inilah yang dapat menyadarkan manusia akan eksistensinya selaku makhluk ciptaan Tuhan. Di dalam Alquran dinyatakan bahwa :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. QS. al-Mu'minûn [23]: 78.

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan lafadz *al-sama'* dan *al-Bashar* secara bersamaan dan setiap lafadz memiliki posisinya masing-masing. Dalam ayat ini Allah mendahulukan penyebutan kata *Al-Sam'* sebelum *Al-Bashar* bahkan dalam ayat – ayat serupa sering dijumpai demikian. Dalam berbagai ayat, *As-Sam'u* selalu didahulukan kecuali dalam Surat *As-Sajadah* ayat 12. Berdasarkan fungsi dari kedua anggota tubuh ini, seakan menjelaskan bahwa antara *al-sama'* dan *al-Bashar* adalah dua hal yang sangat penting namun sangat sederhana bahkan terabaikan oleh sebagian manusia.

Bila menilik dari kecenderungan awal dari fungsi keduanya seakan menguraikan bahwa ketika manusia telah sempurna dalam penciptaan dalam kandungan, maka organ pendukung *al-sama'* akan mulai berfungsi dan menerima ransangan. Bayi telah mampu menerima respon melalui pendengaran karena organ telah sempurna sejak dalam kandungan. Berbeda halnya dengan organ pendukung *al-Bashar* akan muncul sesudahnya bahkan ketika bayi memasuki usia 0-2 bulan, meskipun jarak pandangnya yang terbatas (sekitar 20-40 cm).

Selain itu, bayi mulai belajar melihat sinar dan belajar mendengar bunyi saat usia ini. Matanya akan sensitif dengan berbagai warna yang terang, seperti merah dan kuning. Namun, sensitifitas cahayanya masih rendah, yakni sekitar 50 kali penglihatan orang dewasa. Penglihatannya kemudian berkembang pada usia 2-4 bulan. Jarak pandangnya semakin bertambah dengan meningkatnya sensitifitas cahayanya, yakni sekitar 10 kali orang dewasa. Lalu, pada usia 5 bulan, bayi telah dapat mengenali beragam objek bergerak. Mulai menghindari posisi bayi melihat ke atas menghadap sinar lampu yang terang karena sensitifitas cahaya yang dimiliki matanya telah menyerupai orang dewasa.¹⁷

Kemudian pada usia 8 bulan, matanya sudah dapat digunakan untuk melihat objek yang jauh dan kecil. Namun, pandangan jarak dekatnya masih lebih baik dibandingkan dengan jarak jauhnya. Pada akhirnya penglihatan bayi akan benar-benar sempurna pada usia 12 bulan. Penglihatan jarak dekat dan jauhnya telah sama baiknya, serta sudah mampu mengenali seseorang dari jarak yang jauh.

Nampak bahwa seorang anak yang telah sempurna dan terlahir tersebut telah memiliki kemampuan untuk merespon objek luar dengan menggunakan potensi *al-sama'* dan *al-bashar*. Dalam situasi ini dapat dipahami bahwa kecerdasan anak telah memiliki sejumlah penunjang / alat bantu terpenuhinya sebagian kecerdasan yang melekat pada diri anak.

Al-bashar dalam istilah dinyatakan sebagai objek yang biasa digunakan untuk menyebutkan anggota tubuh yang dapat melihat dan mengamati sekitarnya. Istilah ini dapat dilihat pada firman Allah QS al-Nahl ayat 77 dengan menyebutkan fungsi mata dalam situasi pandangan singkat dan sekejap atau ketika mata tidak lagi

¹⁷ www.Nurulku.com, diakses 12 Desember 2018, <https://khazanahalquran.com/fenomena-penglihatan-dan-pendengaran-dalam-al-quran.html>

merangsang untuk melihat hal-hal luar secara bebas karena adanya situasi ketakutan dan menyedihkan (QS al-Ahzab [33] ayat 10. Dalam makna yang lebih dari sekedar fisik, *al-bashar* dapat pula dimaknai sebagai pandangan mata batin di akhirat yang mampu menembus makhluk Allah yang gaib seperti kemampuan melihat para malaikat QS Qaf [50] ayat 22.

Dalam penyebutan bentuk lafadz pun memiliki makna yang signifikan seperti ketika penyebutan makna pendengaran / *al-sama'* dengan menggunakan bentuk tunggal sedangkan kata *al-abshar* bermakna penglihatan dengan penggunaan flural *jama'*. Bila ditelusuri dari sisi fungsi, maka diungkap bahwa pendengaran ketika menjalankan fungsinya, ia hanya fokus pada satu objek sedangkan kata *al-bashair* bisa mengarah kepada beberapa objek fokus dalam satu waktu.

b. Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan Emosional pada diri seorang anak merupakan dasar kemampuan seorang anak untuk menilai, mengelola serta mengontrol gejolak emosi dalam dirinya serta terhadap orang lain dan situasi lingkungan sekitarnya.¹⁸ Kemampuan dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki arti sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam menumbuhkannya dibutuhkan kesungguhan dan upaya agar tumbuh sifat santun dan lembut. Akan berbeda hasilnya bila terabaikan maka yang nampak adalah perilaku kasar dan jiwa kasar.

Dalam Alquran banyak dijumpai ayat sosial dan menghendaki reaksi emosi dari pelakunya. Ayat Alquran tidak menyatakan sikap emosi secara langsung, akan tetapi dampak kejiwaan setiap pelaku akan melahirkan sikap yang beragam.

¹⁸ Jeanne Segal et. all, *Improving Emotional Intelligence*, www. Help Guide.org Oktober 2018

Ungkapan ayat ini sering didapatkan dalam pernyataan kecerdasan emosional seorang anak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). QS. Luqmân [31]: 17.

Dalam ayat ini Allah menyeru memelihara nilai spiritual beribadah. Allah melalui pesan Luqman kepada anak keturunannya agar senantiasa menegakkan shalat sebagai pertanda ketundukannya kepada Allah. Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk istiqamah melakukan ibadah pengabdian. Dari sisi yang lain ia juga memerintahkan untuk cerdas dalam menjaga lingkungan. Cerdas dalam menjaga keseimbangan lingkungan sosial dan memelihara keharmonisan lingkungan.

Memerintah anak untuk menjaga shalat sejak dini akan melahirkan emosi kesadaran tentang arti penting ketundukan dan hubungan dengan Allah. Tetapi seruan dari orang tua tersebut harus terus menerus dilakukan hingga muncul kesadaran dari dalam diri sendiri seorang anak melakukan aktifitas ibadah shalat. Dalam seruan ibadah dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk perintah tunggal *mufrad*. Bentuk ini mengindikasikan bahwa perintah tersebut memiliki dampak meliputi bagian-bagian dari personal. Bagian yang dimaksudkan salah satunya adalah emosional anak.

Upaya penegakan kebaikan dan pencegahan kemungkaran atau *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan bagian dari ibadah dan diserukan setelah perintah menegakkan shalat. Shalat sebagai ibadah individualistik tidak akan sempurna kalau tidak dibarengi

dengan kepedulian sosial. Perkembangan kecerdasan emosional pada diri anak akan terus berkembang seiring menerima bimbingan, arahan dan ketaatan pada norma dan ajaran agama. Tetapi harus disadari bahwa jiwa anak terkadang belum bisa menerima hal tersebut dan melahirkan kekecewaan, marah dan sikap memberontak. Kerap ini menjadi tantangan bagi para orang tua. Pada realitasnya, diri anak masih lemah dalam hal merespon kondisi lingkungan dan ketidaksanggupan mengambil sikap. Bantuan dan arahan serta pendekatan tepat dari orang tua adalah kunci suksesnya.

Kecerdasan emosional secara konkrit dalam ayat ini terungkap melalui ajakan berlaku sabar atas musibah atau cobaan hidup. Kesabaran dalam menerima kenyataan atas reaksi kontradiktif dan sikap penolakan penyampaian ajakan kebaikan dan keburukan.¹⁹ Dibutuhkan kesadaran untuk memahami setiap musibah yang berlaku. Orang beriman harus yakin bahwa kesabaran harus kedepankan tatkalah berhadapan dengan musibah yang terjadi. Kecerdasan emosional dalam musibah adalah berupaya berserah diri, menyatakan bahwa itu bagian dari keridhoan dan keselamatan terbaik bagi dirinya.

c. Kecerdasan Spiritual Anak

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berasal dari batin atau jiwa seseorang yang selalu berpikir positif sehingga mampu tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang dalam Islam telah lama dikembangkan oleh para sufi. Yakni ketika unsur ini berada dalam diri manusia berupa roh. Dimana roh sangat berhubungan langsung dengan Allah tanpa intervensi dari pihak lain.²⁰

¹⁹ Tafsir al-Baidhawiy, jilid 1, 348

²⁰ Lihat QS al-Hijr [15] ayat 29

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai modal dasar anak perlu dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah agar anak bisa menjadi orang yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mampu menutupi kekurangan dan mengasah serta memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang sukses dimasa depan.

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak sendiri. Namun dengan mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental dan pikiran anak yang akan berpengaruh pada tingkat lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual.

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- Melatih anak untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga mampu memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya.
- Melatih kepekaan batin dan jiwa anak terhadap lingkungan sekitar.
- Melatih kemampuan berpikir anak untuk berpikir dari sudut pandang yang lebih luas

- Membuka pikiran dan wawasan anak.
- Melatih anak untuk selalu bersikap bijaksana.
- Melatih anak agar memiliki rasa empati, simpati dan belas kasih terhadap orang lain, semua makhluk ciptaan Tuhan maupun alam semesta.
- Melatih anak menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai agama.
- Melatih anak menjadi orang yang selalu bijaksana dalam bertindak²¹

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada anak tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kegiatan sehari-hari seperti mengajarkan anak untuk selalu menghormati orang lain, mengajarkan anak untuk selalu berbagi dengan orang lain dan bagaimana anak dapat melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah.

Untuk melakukan proses pengembangan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan dengan mengajari mereka tentang sesuatu sesuai dengan proporsinya. Membiasakan dengan penuh kesadaran melakukan ibadah, memiliki kasih sayang atau memiliki motivasi secara internal terhadap masalah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
بِرْبِكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
عَافِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul

²¹ Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak,
[http://www.gelombangotak.com/Mengembangkan-Kecerdasan-Spiritual%20\(SQ\)-Anak.htm](http://www.gelombangotak.com/Mengembangkan-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ)-Anak.htm)

(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) QS. Al-A'râf [7]: 172.

Dalam ayat ini diterangkan tentang suatu janji yang dicamkan oleh manusia tatkala berada dalam alam kandungan ketika dikeluarkan dari sulbi orang tua. Dalam riwayat dikatakan bahwa ketika Allah menciptakan nabi Adam lalu Dia mengambil janji kepada Adam dan meneguhkan keyakinannya bahwa Allah adalah sang pemelihara dan pengatur, maka ketika itu pula tercatatlah ketentuan umur dan peristiwa yang akan dilaluinya. Demikian pula situasi dengan anak keturunannya kelak. Keturunannya senantiasa memegang teguh janji itu dan ditetapkan pula ajal, rezeki dan peristiwa yang akan dijalaninya.²² Ayat ini sekaligus untuk menguatkan kepada manusia bahwa dalam kalimat *asyhadu 'ala anfusihim alastu birabbikum*, Allah telah menunjukkan satu bukti akan keesaanNya. Bukti nyata bagi manusia yang berakal bahwa Allah memiliki kekuasaan dalam menciptakan makhluk manusia mulia dan terhormat.²³

Turunan demi turunan, yakni hal janji Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah swt. menyuruh roh setiap janin untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya. Dengan ayat ini Allah swt. bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia itu dilahirkan dari sulbi orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah swt. pada kejadian

²² Al-Thabariy, *tafsir al-Thabari* jilid 13, h. 229.

²³ Al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy* Jilid 7, h. 314.

mereka sendiri.²⁴ Dalam diri anak ada potensi untuk mengingkari keimanan yang telah diikrarkan, sebagaimana dalam hati orang-orang munafik lahir keingkaran berbanding terbalik dari lontaran ucapan dengan mengatasnamakan keimanan.²⁵

Janin akan menerima ransangan spiritual sejak awal dalam proses dialog dengan Allah tentang arah kehidupan dirinya. Seorang anak akan menjalani kehidupannya melalui fitrah ketuhanan yang melekat pada dirinya akan tetapi konsep yang melekat ini akan berubah seiring dengan pengaruh kuat yang lahir dari luar dirinya. Pengaruh pendidikan, pengasuhan, pergaulan dan interaksi dengan unsur luar akan sangat merubah kemurnian spiritualnya.²⁶

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak merupakan modal awal ditanamkan Allah kepada manusia. Jauh sebelum kehadirannya di dunia, manusia pertama nabi Adam telah menerima titipan amanah tersebut dan akan terus berada dalam hati setiap manusia hingga hari kiamat. Kecerdasan spiritual akan menjadi pilar dan bukti kepada setiap manusia bahwa nalurinya melakukan sesuatu bukan paksaan, sikapnya mencerminkan sifat ketuhanan melalui rasa kasih sayang, memahami perbedaan dan memposisikannya dalam bingkai keharmonisan.

Sifat anak adalah menirukan apa yang dilihat dalam perilaku kehidupan orang tua, keluarga dan teman seusianya. Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sangat dimungkinkan pula lahir perbuatan, sikap serta perilaku lingkungan yang mencerminkan nilai spiritual. Karena kecerdasan spiritual bersifat non-material atau dimensi metafisik telah tertanam sejak kelahirannya, maka sangat penting untuk bersikap hati-hati dan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran*

²⁵ Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* jilid 2, h. 88.

²⁶ Lihat HR Bukhari dari Iyad bin Himar

penuh kesadaran hingga terus menerus dilakukan sampai akhirnya ditemukan hasil yang sebenarnya yakni terwujud dalam kehidupan anak.

Ajaran agama telah selaras dengan sendi-sendi spiritual manusia. Dasar-dasar beragama dapat menjadi materi yang mewarnai perkembangan seorang anak, baik dalam berilmu pengetahuan, bersikap maupun berperilaku. Dalam Alquran dinyatakan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ذَلِكَ الدِّينِ اللَّهُ الْغَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. QS. Al-Rûm [30]: 30.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa *fitrah*²⁷ merupakan modal utama bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan manusia dapat berwujud keimanan mentauhidkan Allah. Dasar ajaran tersebut berada dalam Islam. Islam telah mengarahkan setiap manusia untuk tetap berada dalam jalan lurus dan jauh dari kesesatan *hanif*.

Seorang anak memiliki naluri berkarakter *fitrah* dan *hanif* bersifat fundamental dan permanen dalam dirinya. Kedua karakter tersebut merupakan tuntutan dalam melaksanakan ibadah dan memenuhi kebutuhannya akan tabiat diri dan hanya berharap pada yang maha Kuasa.

²⁷ *Fitrah* Secara *lughatan* (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni kata *fa-tha-ra* berarti kejadian. Makna fitrah secara etimologis berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan artinya mencipta. Kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansy'a* digunakan dalam Al-Qur'an berhubungan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada diri manusia menuju makhluk yang utuh baik secara jasmani maupun rohaniyah.

PENUTUP

Kecerdasan anak dalam Alquran dapat dijelajahi dengan mengacu pada lafadz *al-'aql*, *al-lub*, *al-bashar*, *al-fikr*, *al-tadabbur* dan *al-zikr*. Pengungkapan kecerdasan anak dalam Alquran diungkap dengan titik hubungan persoalan sosial kemasyarakatan dengan retorika pengungkapan seperti melalui rangkaian kisah dan nasehat tokoh. Anak terlahir dengan memiliki fitrah untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai hal termasuk kecerdasannya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia sejak masa anak-anak telah diberikan sejumlah potensi kecerdasan, yang sebagian ahli menyebutnya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dimana penekanannya lebih kepada mengukur pada studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia. Potensi *Emosioal Quotient* (EQ) adalah anak memiliki kemampuan dalam mengola sikapnya, kemampuan dalam beradaptasi, sosialisasi dan pengendalian emosi. Potensi *Spiritual Quotient* (SQ), dimana anak-anak dengan segala kemampuannya dapat mengenal hal di luar dirinya serta memenuhi ketentraman jiwa.

Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia diberikan *al-sama'* *al-Abshar* secara merata sebagai modal awal menemukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) yang sesungguhnya. Ini diberikan kepada manusia sejak penciptaan Adam dan seterusnya kepada seluruh keturunannya. QS. al-Mu'minûn [23]: 78, Kecerdasan Emosional Anak ditandai kemampuan untuk menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya, QS. Luqmân [31]: 17. Ketiga kecerdasan ini akan saling memiliki hubungan yang erat dan saling menentukan derajat masing-masing kecerdasan. Kecerdasan spiritual (SQ) anak dapat dilihat ketika adanya kemampuan manusia menemukan jati dirinya sebagai hamba, hidup penuh kesadaran melakukan ibadah, berkasih sayang

atau memiliki motivasi secara internal terhadap pemecahan masalah, QS. Al-A'râf [7]: 172.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rokhim Hasan, *Kecerdasan Dalam Alquran*

Abd Al-Bâqî, Muḥammad Fuâd-, *Al-Mu'jam al-Mufâhras Li al-Fadz Alqurân al-Karîm*, al-Qâhirat, Dâr al-Fikr, t.th.

Archita Makharia et all, *Effect of Environmental Factors on Intelligence Quotient of Children*, dalam Jurnal Industrial Psychiatry edisi juli Desember 2016 UNICEF, Konvensi Hak Anak, Jakarta: Harapan Prima, 2004.

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I.

Al-Ashfahani, al-Ragib, *al-Mufradat fi Garib Al-Quran*, Jakarta, Khazanah Fawaid.

Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*

Jeanne Segal et. all, *Improving Emotional Intelligence*, www. Help Guide.org Oktober 2018

Jurnal Keluarga.com, *Tanda Bayi Cerdas*

Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran*

Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak, Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, bandung: Citra Adtya Bhakti

Tafsir al-Baidhawiy

Al-Thabariy, *tafsir al-Thabari*

Al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*

www.gottman.com/blog/strengthen-childs-emotional-intelligence

www. Nurulku.com.

<https://khazanah alquran.com>.

Tim Gelombang Otak, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak*, [http://www.gelombang otak.com/ Mengembangkan-Kecerdasan-Spiritual%20\(SQ\)-Anak.htm](http://www.gelombang otak.com/ Mengembangkan-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ)-Anak.htm)